BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunitas Bang Bang Wetan Surabaya hadir di tengah masyarakat perkotaan Surabaya sejak 16 September 2006, memberikan angin segar bagi berbagai elemen masyarakat metropolis untuk bersama duduk bersilah dalam satu forum diskusi tanpa sekat. Forum komunitas Bang Bang Wetan Surabaya ini rutin diadakan setiap satu bulan sekali dengan konsep diskusi sederhana tentang berbagai isu. Pada aktivitas di komunitas ini mereka mendefinisikan diri mereka sebagai forum pencerahan. Layaknya sebuah forum, tentu saja harus melibatkan banyak pihak di antara anggota forum itu sendiri. Forum tidak bersifat satu arah saja, melainkan dua arah.

Di dalam Bang Bang Wetan Emha Ainun Najib atau biasa dipanggil Cak Nun menekankan bahwa format Bang BangWetan harus egaliter, siapapun dari kalangan manapun bebas dan merasa nyaman untuk menghadirinya, tidak sebatas pada yang beragama islam saja, melainkan semua pemeluk agama apapun boleh hadir, bahkan penganut atheispun dipersilahkan, karena forum ini adalah forum Maiyah, forum kebersamaan bagi semua makhluk Allah. Selain bermakna من الظلمات الي النور , Bang Bang Wetan juga bisa bermakna adzan karena kata 'bang'[1] adalah sebutan atau istilah untuk panggilan sholat.[2] Jadi Bang BangWetan diharapkan juga sebagai sebuah forum pemanggil atau penyeru yang

[1] http://kbbi.web.id/bang diakses pada 20 Maret 2017
[2] Buletin maiyah jawa timur edisi September 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangunkan kita untuk bersembahyang, yakni bersembahyang dalam gerak kehidupan.[3]

Jika kita telisik dari referensi pada buletin Bang Bang Wetan Surabaya yang diterbitkan tiap bulan maka komunitas Bang Bang Wetan ini dapat mensinergikan beberapa unsur masyarakat pinggiran dan perkantoran yang ada dalam masyarakat, karena di dalamnya mempersatukan banyak golongan, dan menyajikan dialog dua arah antara kelompok-kelompok masyarakat dalam setiap pertemuannya. Maka forum ini selalu menekankan pentingnya dialog antara anggota komunitasnya. Jika dilihat memang forum ini mirip dengan pengajian karena dimasuki identitas keagamaan Islam, seperti shalawat, dzikir, dan doa bersama. Akan tetapi, topik permasalahan yang diangkat dalam pertemuan bulanannya, tidak terbatas masalah keagamaan saja, tapi berskala nasional, bahkan internasional.

Forum ini tidak selalu diisi dengan dialog dan diskusi, melainkan juga dihadirkan berbagai kelompok musik dari berbagai aliran sebagai selingan di antara sesi dialog. Sehingga kebutuhan jamaah maiyah untuk menambah kekayaan pemikiran disadur dengan unsur hiburan mampu menjadi pengikat dan pemikat, sehingga jamaah maiyah merasakan kenyamanan dalam sebuah foum diskusi.

Dalam penelitian ini penulis melihat jamaah maiyah pada komunitas Bang Bang Wetan Surabaya terdapat berbagai individu individu dengan berbagai latar belakang. Sehingga penulis ingin menjelaskan mengenai makna Bang Bang Wetan Surabaya bagi jamaah maiyah serta representasi ruang publik jamaah

[3] https://caknun.com/2015/Bang Bang-wetan-kate-lapo/ diakses pada 23 November 2016, pukul 19.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maiyah Bang Bang Wetan Surabaya dan menggali bagaimana konstruksi identitas jamaah maiyah Bang Bang Wetan Surabaya.

Jurgen Habermas[4], seorang sosiolog Jerman, mengemukakan konsep tentang ruang publik yang mendeskripsikan sebuah ruang institusi dan praktik di antara perhatian privat kehidupan sehari-hari dalam masyarakat sipil dan ranah kekuasaan negara. Ruang publik kemudian menjembatani wilayah keluarga dan tempat kerja, di mana perhatian privat berlaku, dan negara di mana kebanyakan menggunakan bentuk paksaan berupa kekuasaan dan dominasi. Apa yang Habermas sebut sebagai 'ruang publik borjuis' terdiri dari ruang sosial di mana para individu berkumpul untuk mendiskusikan urusan publik umum mereka dan untuk mengatur dalam rangka melawan kesewenang-wenangan dan bentuk penindasan kekuasaan sosial dan publik.

F. Budi Hardiman[5] membandingkan ruang publik borjuis yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas dengan ruang publik pada realitas masyarakat Indonesia. Ketika ruang publik borjuis muncul dari masyarakat liberal barat yang memiliki fase historis kemunculan borjuasi sebagai kelas menengah yang aktif dan mandiri, maka yang terjadi di Indonesia pada masa orde baru adalah semacam kelumpuhan basis kemandirian kelas menengah. Tidak pernah ada era 'ruang publik borjuis' yang dapat dijadikan kriteria untuk mengukur demokrasi di dalam masyarakat kita, karena ruang publik dalam pengertian F. Budi Hardiman, seperti yang dikemukakan Habermas, tidak pernah ada.

---

[4] Jurgen Habermas, *Ruang Publik, Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis,* Yogjakarta ; Kreasi Wacana 2007

[5] F. Budi Hardiman (ed). 2010. *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace.* Yogyakarta: Kanisius, hlm. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada era reformasi, ketika demokratisasi bagai kran yang mengucurkan air yang begitu deras, yang kemudian diikuti dengan kemunculan berbagai opini publik atas nama kebebasan.[6] Akan tetapi, yang terjadi sebenarnya adalah ruang publik politis yang sepintas berciri komunikasi, tetapi seketika berubah menjadi komoditas industri media di negeri ini. Inilah yang kemudian disebut Hardiman[7] sebagai patologi demokrasi akibat hegemoni pasar atau birokrasi. Ia memberikan sebuah gambaran tentang ruang publik yang berisi manipulasi-manipulasi oleh elit media dan birokrasi yang dipasok oleh investasi-investasi besar untuk menjamin kepentingan-kepentingan privat mereka, juga tentang perversi fungsi-fungsi parlementer yang menjadi *political show* dan arena pertukaran komoditas politis. Maka kehadiran forum Bang Bang Wetan menjadi fenomena unik, di mana forum ini dapat memberikan alternatif ruang publik dalam masyarakat, yang jauh dari konsep kapitalisme dan pasar.

Begitu pula dengan setiap individu yang turut hadir pada komunitas Bang Bang Wetan yang datang dari berbagai lapisan masyarakat yang heterogen yang memiki sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan keperibadian tersendiri dan berbeda. Sehingga tingkah lakunya dan gaya yang dimiliki mampu membedakan dirinya dengan orang lain atau yang disebut dengan identitas, dan tak pelak kadang seseorang ingin tampak berbeda dengan individu yang lain sehingga identitas dirinya lebih menonjol daripada orang lain. Sehingga individu tersebut akan selalu berusaha membangun atau mengkonstruksi identitasnya melalui berbagai macam cara. Contoh kecil, melalui cara dia berpakaian, berjalan,

---

[6] Ruang Publik: *Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: 2010. Kanisius, hlm. 109 normatif

[7] F. Budi Hardiman. *Ruang Publik Melacak Partisipasi Demokratis dan Polis Sampai Cyberspace.* Yogjakarta; Kanisius.2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara, sampai cara individu tersebut berpendapat atau bahkan melalui cara individu tersebut mengambil keputusan.

Identitas adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, kelompoknya serta lingkungannya. Secara umum, identitas sebuah komunitas atau kelompok berasal dari individu individu yang ada didalamnya. Identitas juga dapat membentuk orang lain, artinya orang lain dapat terbentuk oleh identitas yang telah ada dalam suatu kelompok secara sosial maupun kultural. Erving Goofman (1959) menyebutkan bahwa "*a performance can be defined as the sum of activity of a given participant which seeks to influence the audience in any way*". Menurutnya setiap individu pada dasarnya mereka melakukan konstruksi identitas dirinya dengan cara menampilkan diri. Penampilan diri inilah yang menjadi keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial tentang identitasnya ini.[8]

Dalam upaya untuk memahami identitas sebagai kategori yang terdiri dari identitas yang saling berkaitan (*interlocking identities*), teori – teori yang berada dalam kelompok "politik identitas" (*identity politics*) memiliki kepentingan yang sama dalam hal konstruksi dan pelaksanaan (*performance*) dari berbagai kategori identitas. Teori identitas kontemporer (*contemporary identity theories*) menyatakan bahwa tidak ada kategori identitas yang berada di luar konstruksi sosial oleh budaya yang lebih besar. Kita mendapatkan sebagian besar identitas kita dari konstruksi yang ditawarakan dari berbagai kelompok sosial di mana kita menjadi bagian di dalamnya seperti keluarga, komunitas, sub kelompok budaya, budaya dan berbagai ideologi berpengaruh. Tidak peduli apakah hanya ada satu dimensi atau beberapa dimensi identitas gender, kelas sosial, ras, jenis kelamin,

[8] Santoso, Edi dan Setiansah, Seti. 2010 "*Teori Komunikasi*". Yogyakarta: Graha Ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas itu dijalankan atau dilaksanakan menurut atau berlawanan dengan norma-norma dan harapan terhadap identitas bersangkutan.[9]

Pengetian Identitas sendiri menurut Chirs Barker adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.[10] Sehingga berdasarkan pemaparan diatas bahwa konstruksi identitas seseorang dapat terbentuk berdasar pada lingkungan dan kelompok yang ia ikuti, begitu pula yang terjadi pada komunitas Bang Bang Wetan Surabaya, bagaimana seseorang dapat melakukan konstruksi identitasnya pada ruang publik yang tersedia pada komunitas Bang Bang Wetan Surabaya.

Identitas juga merupakan suatu esensi yang dapat dimaknai melalui selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup. Dengan demikian identitas dapat dimaknai sebagai penanda bahwa kita berbeda atau sama dengan yang lainnya. Identitas bukan merupakan sesuatu yang tetap dan statis, tetapi ia merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang. Identitas yang dibentuk oleh individual-individual dalam sebuah komunitas sosial, secara tidak langsung merupakan pembentukan identitas komunitas tersebut. Individu yang berada dalam komunitas Bang Bang Wetan pada dasarnya mempunyai persamaan-persamaan dalam hal konsep berfikir dan tingkah laku.

Sehingga dari pemaparan diatas terdapat berbagai hal menarik yang perlu dicermati dan dikaji lebih mendalam dengan perspektif ilmu sosial dan komunikasi. Pada penelitian kali ini penulis akan melakukan studi di komunitas

---

[9] Morissan, *Teori Komunikasi, Individu hingga Massa*,Kencana Predana Media Grup,2013, hlm. 129-130

[10] Chris Barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004. (Hal. 172.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bang Bang Wetan Surabaya, terkait konstruksi identitas dan ruang publik pada komunitas tersebut, dengan menggunakan teori konstruksi identitas dan ruang publik sebagai acuannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna Bang Bang Wetan bagi jamaah maiyah ?
2. Bagaimana jamaah maiyah Bang Bang Wetan mengkonstruksi identitasnya ?
3. Bagaimana Bang Bang wetan direprentasikan sebagai ruang publik oleh jamaah maiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan makna Bang Bang wetan bagi jamaah maiyah.
2. Untuk menjelaskan konstruksi identitas jamaah maiyah Bang Bang Wetan Surabaya.
3. Untuk menjelaskan representasi Bang Bang wetan Surabaya sebagai ruang publik.

D. Manfaat Penelitian

Dasar tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena sosial dan komunikasi yang ada. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis: untuk memperkaya studi dan kajian tentang komunitas berbasis agama yang berorientasi pencerahan dan perbaikan bangsa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis: hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan pemerintah dalam menyaring aspirasi.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah berusaha mencari, membaca dan mengklarifikasikan penelitian mengenai kontruksi identitas yang berfokus pada konstruksi identitas jamaah maiyah pada komunitas Bang Bang Wetan Surabaya, dan peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai pembahasan tersebut. Akan tetapi, terdapat penelitian yang membahas mengenai kontruksi identitas yang tertuang dalam judul-judul sebagai berikut:

Pertama, Konstruksi Sosial Religiusitas (Studi tentang Religiusitas terhadap Jama'ah Maiyah di Yogyakarta) yang ditulis oleh Barikur Rahman, Program Studi Sosiologi, Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini lebih menonjolkan pada deskripsi Jama'ah Maiyah dari berbagai kategori sosial dalam memaknai Maiyahan. Juga mendiskripsikan bagaimana pengaruh Maiyahan terhadap Jama'ah Maiyah dalam kehidupan sehari-harinya.

Kedua, penelitian yang dilakukan Wahyu C. Kristanto dengan judul Acara Cangkru'an di JTV Sebagai Ruang Publik Masyarakat Jawa Timur, pada penelitian ini peneliti berfokus pada konsep ruang publik dalam acara Cangkru'an yang disiarkan di JTV. Hasil penelitian menunjukan ruang publik yang dikemas dalam acara ini cenderung menonjolkan atribut-atribut masyarakat pinggiran, serta prinsip kesetaraan yang mewarnai dalam proses dialog di dalamnya.

Penelitian yang berkaitan dengan konstruksi identitas dalam ruang publik pada komunitas Bang Bang Wetan Surabaya tidak penulis temukan penelitian yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serupa. Namun penelitian mengenai Bang Bang Wetan dengan judul konstruski sosial religiusitas (studi pada jamaah maiyah di Yogyakarta), Bang Bang Wetan dan Komunikasi Politik Komunitas Bang BangWetan. Penelitian-penelitian diatas menjadi inspirasi serta rujukan penulis dalam melakukan penelitian tentang Konstruksi Identitas jamah maiyah pada komunitas Bang Bangwetan Surabaya. Yang mana penulis tidak dapat mengklaim bahwa penelitian ini adalah obyektif. namun peneliti akan mejelaskan perbedaan penekanan pada penelitian-penelitian tersebut diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan tentang konstruksi identitas jamah maiyah pada komunitas Bang Bangwetan Surabaya.

Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini lebih meneliti pada bagaimana konstruksi identitas dan ruang publik yang dilakukan jamaah maiyah Bang Bang Wetan Surabaya.

F. Definisi Konsep

Konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangat penting supaya persoalannya tidak menjadi melebar dan kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindarkan salah pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep masih bersifat abstrak maka perlu upaya penerjemahan atau penjelasan dalam bentuk kata-kata sedemikian rupa sehingga dapat diukur secara empiris. Maka dari itu peneliti menemukan dua definisi konsep yang akan dijelaskan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Konstruksi Identitas

Pengetian Identitas sendiri menurut Chirs Barker adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.[11] Dilihat dari bentuknya, Setidaknya ada tiga bentuk identitas, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi. Berikut pengertiannya:

Identitas budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang mencul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

Identitas sosial, Identitas sosial terbentuk akibat dari keanggotaan seseorang itu dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat, identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu lama.

Identitas pribadi, Identitas pribadi didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Seperti karakter, kemapuan, bakat, dan pilihan. Dan lain sebagainya. Sementara pengetian konstruksi identitas menurut Chris Barker adalah banguanan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain. [12] Sedangkan menurut Stuard & Sundeen konstruksi identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh.

---

[11] Chris Barker. 2004. *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, Hal. 172.
[12] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.[13]

2. Ruang Publik

Konsep Habermas tentang ruang publik mendeskripsikan sebuah ruang institusi dan praktek di antara perhatian *privat* kehidupan sehari-hari dalam masyarakat sipil dan ranah kekuasaan negara. Istilah ruang publik dilacak secara historis oleh Habermas sebagai ranah yang muncul dalam suatu fase spesifik masyarakat borjuis, ia adalah suatu ruang yang menengahi masyarakat dengan negara di mana publik mengorganisasi dirinya dan di mana opini publik terbentuk.[14]

Institusi-institusi awal ruang publik borjuis berawal dengan keterikatan dengan masyarakat aristokratik karena menginginkan lepas dari istana. Intensitas publik dalam jumlah besar yang terbentuk di teater-teater, museum-museum, dan konser-konser adalah borjuis bahkan sampai akar-akarnya. Kemudian ruang publik berkembang menuju salon dan kedai kopi (di Inggris, Perancis, dan Jerman) yang mempunyai kriteria-kriteria institusional. Pertama, mereka mempertahankan bentuk hubungan sosial yang jauh dari mengangankan kesetaraan status, bahkan malah mengesampingkan status tersebut. Mereka mengganti perayaan kedudukan dengan kesetaraan yang layak secara bijak.

---

[13] http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/526/jbptunikompp-gdl-lindayulia-26296-4 unikom_l-x.pdf, diakses pada tanggal 20 November 2016

[14] Chris Barker.2004.*Cultural Studies, Teori & Praktik*.Bantul: Kreasi Wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persamaan dianggap sebagai satu-satunya landasan bagi pengukuhan argumen lebih baik dalam memenangkan perlawanan terhadap hirarki sosial. Kedua, diskusi di dalam publik semacam itu mengandaikan adanya problematisasi wilayah-wilayah yang sampai saat itu masih belum dipersoalkan, di mana otoritas gereja dan negara memiliki monopoli interpretasi dalam ranah filsafat, sastra, dan seni sehingga ruang publik turut memunculkan kepedulian umum. Ketiga, proses yang mengubah kebudayaan menjadi komoditas (sehingga membuatnya dapat menjadi objek diskusi) menciptakan sebuah publik yang pada prinsipnya inklusif.

Menurut Habermas, prinsip ruang publik tercermin dalam sebuah diskusi terbuka tentang segala isu dalam persoalan umum, di mana argumentasi diskursif menegaskan perhatian umum. Ruang publik lebih lanjut mengandaikan kebebasan berbicara dan berkumpul, pers bebas, dan hak untuk berpartisipasi secara bebas dalam debat politik dan pengambilan keputusan.[15]

Konsep ruang publik, secara normatif, didefinisikan sebagai suatu arena kehidupan sosial, tempat orang dapat berkumpul bersama, dan secara bebas mengidentifikasi dan mendiskusikan berbagai bentuk permasalahan sosial. Sejalan dengan meningkatnya intensitas diskusi dan berjalannya waktu, proses-proses yang terjadi di dalam ruang publik nantinya akan mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik di masyarakat.[16]

Secara ideal, ruang publik juga sering dibayangkan sebagai ruang diskursif, di mana setiap orang dan setiap kelompok dapat berkumpul untuk

---

[15] Douglas Kellner. Jurgen Habermas, *The Public Sphere, and Democracy: A Critical Intervention.* http://www.gseis.ucla.edu/faculty/kellner , diakses 11 Februari 2017

[16]http://en.wikipedia.org/wiki/Public_sphere, diakses 11 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membicarakan soal-soal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, sehingga, jika memungkinkan dapat mencapai keputusan bersama. Dapat pula diandaikan ruang publik sebagai suatu bentuk teater raksasa di dalam masyarakat modern, di mana partisipasi politik didorong melalui pembicaraan dan diskusi politik. Di dalam ruang publiklah opini publik yang sesungguhnya bisa dibentuk.[17]

3. Bang Bang Wetan Surabaya

Forum Bang Bang Wetan hadir di masyarakat perkotaan Surabaya yang rutin di adakan setiap satu bulan sekali. Forum ini dapat mensinergikan beberapa elemen yang ada dalam masyarakat, mempersatukan banyak golongan, dan menyajikan dialog dua arah antara kelompok-kelompok masyarakat dalam pertemuannya.[18]

Forum ini mendefinisikan diri mereka adalah forum pencerahan. Sebagai sebuah forum, tentu saja harus melibatkan banyak pihak di antara anggota forum itu sendiri. Forum tidak bersifat satu arah saja, melainkan dua arah. Maka forum ini selalu menekankan pentingnya dialog antara anggota komunitasnya. Jika dilihat, forum ini mirip dengan pengajian karena diembel-embeli identitas keagamaan Islam, seperti shalawat, dzikir, dan doa bersama. Akan tetapi, topik permasalahan yang diangkat dalam pertemuan bulanannya, tidak terbatas masalah keagamaan saja, tapi berskala nasional, bahkan internasional.[19]

Kehadiran forum Bang Bang Wetan di Surabaya bagaikan angin segar di tengah pesimistik masyarakat Indonesia terhadap rumitnya segala persoalan bangsa dan negara ini. Forum ini menyajikan dialog dan cara berpikir yang relatif

---

[17] Chris Barker.2004.*Cultural Studies, Teori & Praktik*.Bantul: Kreasi Wacana
[18] www.Bang Bangwetan.com diakses pada 19 November 2016 pukul, 17.55 WIB
[19] Saputra.R Prayogi. 2012 "*Spritual Journey, Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*". Jakarta: PT. Kompas Gramedia Nusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segar dan berbeda dengan mainstream kebanyakan media atau forum lain. Topik permasalahan bulanan yang diangkat juga beragam, mulai dari dinamika sosial, politik, agama, negara hingga kondisi keluarga. Bahkan forum ini menghadirkan para pelaku topik yang sedang diangkat tersebut. Forum ini tidak selalu diisi dengan dialog dan diskusi, melainkan juga dihadirkan berbagai kelompok musik dari berbagai aliran sebagai selingan di antara sesi dialog.

4. Jamaah Maiyah

Sebutan Jamaah atau Jemaah ini tidak benar-benar bergerak secara institutif sebagai kelompok eksklusif tertentu. Jamaah ini secara rutin berkumpul dalam forum bersama Cak Nun (Emha Ainun Nadjib). Foum ini mungkin bisa dibilang pengajian, tapi standar yang biasa ditemui dalam sebuah acara pengajian tidak benar-benar menjadi dominan. Sebab di dalamnya lebih banyak mengajarkan semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Jadi boleh juga dibilang bahwa Jemaah Maiyah tidaklah identik sebagai sekumpulan orang Islam saja. Bahkan seringkali hadir dalam forum ini tokoh-tokoh lintas Agama, Aliran, Suku Bangsa, Etnik, LSM, Mahasiswa dalam dan luar negeri, dan lain-lain. Nuansanya sangat berbudaya dan tidak juga serta-merta menjadi sinkretisme.

Dengan gaya bicara khasnya, Cak Nun mengatakan, "Acara ini bukan acara khusus untuk orang Islam, tapi untuk semua manusia yang Islam dan yang tidak Islam, Manusia waras dan manusia yang tidak waras, bahkan Jin, Setan, Dhemit, Gendruwo, kalau memang berminat untuk jadi baik akan disambut dengan tangan terbuka". Jamaah Maiyah memang tidak bisa melepaskan diri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cak Nun sebagai figur panutan. Tapi pengkultusan bukan menjadi ideologi masal di Jamaah Maiyah. Jadi meskipun Ca

k Nun tidak bisa hadir di dalam acara, tetap saja forum bisa berlangsung dengan baik.[20]

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang penting, karena berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung dari bagaimana peneliti menentukan metode yang akan dilakukan. Titik tolak penelitian bertumpu pada minat untuk mengetahui masalah atau fenomena sosial yang timbul karena berbagai rangsangan, dan bukanlah pada metodologi penelitian. Sekalipun demikan, tetap harus di ingat bahwa metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validalitas hasil penelitian.[21]

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksionisme simbolik. Interaksionisme simbolik merupakan salah satu model metodologi penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis atau persepektif interpretif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodologi.[22]

Dalam penelitian ini memfokuskan dengan meilhat manusia apa yang telah dilakukan, namun manusia memiliki kualitas dari apa yang telah dilakukannya

---

[20] www.caknun.com diakses pada 26 November 2016, pukul 19.35 WIB
[21] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, 42
[22] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarrta : Rake Sarasin,1996, hal. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga berbeda dengan hewan. Interaksi simbolik termasuk ke dalam salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematik harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah dan bukan lingkungan artfisial seperti eksperimen. Secara lebih jelas Denzin mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan paham interaksi simbolik.[23]

2. Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini mengunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.[24]

Metode kualitatif adalah metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.[25] Deskriptif disini menguraikan data yang diperoleh secara mendalam dan luas serta dilakukan secara luas dalam penjabarannya. Deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian.

Sesuai dengan definisi dari penelitian deskriptif yaitu penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih detai mengenai

---

[23]Deddy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2002 hlm 149.
[24]Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* cet. 1, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001, hal.1
[25]J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu gejalan atau fenomena.[26]

Ciri khas dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara langsung kepada informan untuk memperoleh keterangan dan disertai dengan observasi lapangan. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian Interaksionisme Simbolik yang merupakan salah satu model penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas perilaku manusia.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada, dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi - informasi mengenai keadaan yang ada.[27]

Sedangkan pengertian lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna sautu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitian sendiri.[28] Penelitian kualitatif memiliki ciri – ciri utama yang membedakan dengan penelitian kuantitatif.[29]

3. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan

---

[26]Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2005, hal. 45
[27]Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1999, hal. 26
[28]Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 81
[29]Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu – Ilmu Sosial*, Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2006, hal. 6 – 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arikunto, subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.[30] Jadi subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta - fakta dilapangan.

Penentuan subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang ditentukan dengan menyesuaikan pada tujuan penelitian atau pertimbangan tertentu. Meski demikian, untuk menentukan informan ini, peneliti kualitatif harus memiliki kriteria terrtentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang untuk menjadi subjek penelitiannya. Inilah mengapa dalam penelitian kualitatif kerap mempergunakan teknik purposive sebagai cara untuk menentukan subjek penelitiannya.

Dalam penelitian kualitatif ini informan biasa disebut dengan subjek peneliti. Subjek penelitian ini terdapat dari para penggiat Bang Bang wetan Surabaya dan para jamaah Bang Bang wetan Surabaya. Adapun petimbangan peneliti dalam menentukan narasumber yakni orang yang sudah lama mengikuti Bang Bang Wetan. sehingga mampu dan kaya akan informasi yang dibutuhkan peneliti.

4. Obyek Penelitian

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini. Obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah bagaimana konstruksi identitas jamaah maiyah Bang Bang wetan Surabaya dan representasi Bang Bang wetan sebagai ruang publik bagi jamaah Bang Bang wetan.

5. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Balai Pemuda Surabaya dan komplek

[30] Arikunto, S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, 2006, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesenian Cak Durasim Surabaya.

6. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan dicari dalam penelitian ini akan dibedakan menjadi dua macam. Yang pertama adalah data primer, data primer adalah data pokok yang diperoleh secara langsung dari penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.[31]

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Sumber – sumber data dua yang dikumpulkan nantinya akan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[32]

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Jenis dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian kualitatif, informan memiliki peran yang sangat penting untuk membantu penggalian data. Dari data-data yang ada dapat membentuk proposisi-proposisi, dari situ dapat menemukan hipotesis.[33]

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Sumber – sumber satu dua yang dikumpulkan nantinya akan sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Data premier dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh

---

[31]Rosady Ruslnn, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: PT Rajagrafiindo, 2006, hal.26 – 28

[32] Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2007. Hal. 157.

[33]Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah para jamaah maiyah Bang Bang wetan Surabaya. Data sekunder dalam penelitian ini nantinya akan dikumpulkan dengan sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang berhubungan dengan informan dalam prosesnya, seperti: Bagaimana representasi ruang publik jamaah maiyah Bang Bang Wetan Surabaya.

7. Tahap – tahap Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan peneliti, diantaranya yaitu:

a. Pra – Lapangan

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis pula. Ada empat tahap yang bisa dikerjakan dalam suatu penelitian, yaitu:[34]

1. Menyusun rancangan penelitain yang akan dilakukan, setelah mentukan konteks penelitian yang akan diteliti penelitian ini dilanjutkan dengan menentukan subyek yang akan diteliti dan apa obyek yang akan diteliti. Membuat fokus penelitian yang akan diteliti dari konteks yang ada. Kemusian menentukan informan yang terkait.
2. Mempersiapkan data yang dibutuhkan dalam penelitian, Mempersiapkan pertanyaan – pertanyaan yang akan dilakukan untuk memperoleh data dari informan.

b. Pekerjaan Lapangan

Peneliti akan melakukan observasi terhadap informan yang terkait agar

[34]S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996 Hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memahami kondisional informan yang sebenarnya saat berproses dalam kegiatannya. Selanjutnya akan membuat pedoman wawancara mengenai hal – hal yang akan diteliti. Setalah itu mengumpulkan data yang telah diperoleh dan dikaji ulang untuk dapat dianalisis pada tahapan berikutnya.

c. Penulisan Laporan

Peneliti akan memulai menulis dan menyusun laporan yang telah didapatkan dan telah diverifikasi ulang.

8. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristikkarakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan mendukung penelitian, atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.[35]

Tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, fenomologi, dan analisis dokumen.[36] Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik:

a. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan caramengamati dan mencatat segala sistematik gejala-gejala yang diselidiki.[37]Menurut Sukardi, observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indra yaitu indra penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indra biasanya

---

[35]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 100.
[36]Farouk Muhammad dan H Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial Edisi Revisi*, Jakarta: PTIK P ress & Agung, 2005, hal. 89
[37]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Cet 10, PT Bumi Aksara, 2009). hlm. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film proyektor, checklist yang berisi obyek yang diteliti dan lain sebagainya.

Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif.[38]

b. Wawancara

Interview adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonsentrasikan makna dalam suatu topik tertentu. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan cara tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.[39] Bentuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interview.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Untuk mendapatkan data yang akurat, selain diperoleh dari sumber manusia, data juga diperoleh dari dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari

---

[38]Soeratno, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995 Hal. 99
[39]Singarimbun, *Masri dan Efendi Sofwan, Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LP3S, 1989, Hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Sedangkan menurut Ahmad Tanzeh penerapan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti menyusun instrument dokumentasi dengan menggunakan check list terhadap beberapa variable yang akan didokumentasikan.[40]

9. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Menurut Lexy J. Moleong berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data.[41]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti beikut:[42]

a. Pengumpulan Data (*Data Collection)*

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction)*

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan –catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat, menulis memo dan

---

[40]Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode penelitian*, Yogyakarta: Teras,2009, hal. 63
[41]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995, 63-64
[42]Miles, B.B dan A.M. Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1992, hal. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

c. *Display* Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclution Drawing and Verification*)

Pada tahap penarikan kesimpulan ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data serta member penjelasan. Selanjutnya apabila penarikan kesimpulan dirasakan tidak kuat, maka perlu adanya verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan maknamakna yang muncul dari dataMerupakan kegiatan akhir dari analisis data.[43] Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

10. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang. Sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data. Menurut Arikunto yang dimaksud dengan sumber data adalah "subjek dari mana data dapat diperoleh".[44]

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

---

[43]Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 92-99
[44]Arikunto, Ibid., Hal 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.

Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci lainnya dan kemudian peneliti mengkonfirmasikan dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti di lapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.[45]

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data man yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.[46]

H. Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan deskripsi yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, menjawab pertanyaan what, kegunaan penelitian serta alasan penelitian dilakukan. Oleh karena itu, maka bab ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat dan sistematika pembahasan.

---

[45]Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif),* Jakarta: GP. Press, 2009, hlm. 230-231
[46]Sugiyono, Ibid., Hal. 375

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: KERANGKA TEORITIS

Pada bab ini menguraikan penjelasan tentng kerangka teoritik yang meliputi pembahasan kajian pustaka dan kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan yang mendukung terkait dengan permasalahan sehingga dapat dijadikan acuan.

BAB III: PENYAJIAN DATA

Bab ini berisi tentang gambaran singkat tentang konstruksi identitas dan ruang publik jamaah Bang Bang wetan Surabaya.

BAB IV: ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas temuan peneliti dalam melakukan penelitian dan menganalisis data konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupkan bab terakhir dari seluruh bab dengan isi kesimpulan dan saran. Dengan kesimpulan berisi tentang pokok permasalahan yang tersusun dengan benar. Selanjutnya adalah merupakan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id